

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembangunan nasional pada dasarnya adalah untuk mencapai kesejahteraan dan pembangunan manusia seutuhnya. Hubungan antara ekonomi dan pertumbuhan ekonomi sudah menjadi perhatian sejak beberapa dasawarsa terakhir. Adapun sasaran pembangunan ekonomi nasional adalah bagi seluruh rakyat Indonesia, dimana pembangunan di bidang perdagangan luar negeri dapat tercapai dengan adanya surplus pada neraca perdagangan.

Perekonomian dari sebageian besar negara semakin terglobalisasi sejalan dengan makin banyaknya perusahaan yang terlibat dalam perdagangan dan investasi internasional. Kemajuan tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan ekspansi, baik dalam negaranya sendiri, maupun berkembang menjadi perusahaan multinasional yang memungkinkan perusahaan dimiliki anak perusahaan di beberapa negara.

Studi empiris di beberapa negara menunjukkan bahwa pembangunan suatu negara yang memiliki pertumbuhan ekspor yang tinggi, cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi disbanding negara-negara yang pertumbuhan ekonominya rendah. Hal tersebut dikarenakan ekspor menuju agregat output yang sangat dominan dalam perdagangan internasional. Adanya keterkaitan dan ketergantungan serta persaingan global di atas menyebabkan

hampir semua kehidupan dalam suatu negara terpengaruh oleh ekonomi internasional, dengan kata lain dalam era globalisasi dan perdagangan bebas saat ini tidak ada lagi yang autarki yaitu negara yang hidup terisolasi tanpa mempunyai hubungan perdagangan internasional (ekspor dan impor). (Hamdy Hadi, 2001 : 17).

Adapun keuntungan tambahan dari adanya perdagangan internasional ialah sebagai berikut:

1. Terjadinya skala ekonomi, sebagai perusahaan yang besar perlu adanya perluasan usaha. Hal ini memungkinkan permintaan barang-barang dari beberapa negara, sehingga penambahan produksi akan menurunkan biaya-biaya per unit produksi
2. Pemberian insentif kepada para wirausahawan untuk mengupayakan cara-cara baru untuk mengekspor atau bersaing dengan barang impor, perdagangan internasional menawarkan lebih banyak peluang untuk belajar dan melakukan inovasi dibandingkan dengan memberikan oleh sistem perdagangan “terkendali” (managed trade) dimana pemerintah pada umumnya mengatur secara ketat pola impor dan ekspor. (Krugman, 1994 : 264).

Perdagangan internasional khususnya ekspor diyakini merupakan penggerak dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia termasuk yang menganut sistem ekonomi terbuka dalam perekonomiannya, dimana lalu lintas ekonomi internasional mengambil peranan penting dalam perekonomian Indonesia.

Hubungan internasional dengan negara lain dapat dilakukan baik melalui perdagangan, hubungan politik, kebudayaan, pertukaran pelajar, dan lain-lain. Menjadi sebuah negara *autarky* (negara tertutup) sekarang sudah tidak bisa lagi karena bisa atau tidak bisa mesti membutuhkan negara lain seperti dalam teorinya David Ricardo yang menitikberatkan kepada perbedaan produktivitas tenaga kerja atau teknologi, teori Hickscher-Ohlin (H-O) memfokuskan kepada kekhususan faktor produksi yang disebabkan oleh perbedaan faktor intensitas dan kepemilikan faktor yang melimpah, sedangkan dalam teorinya Adam Smith yaitu menjelaskan teori *comparative advantage*, spesialisasi, dimana dalam memproduksi suatu barang kita mungkin lebih efisien dalam menggunakan labor dan capital tetapi dalam memproduksi barang lainnya kita tentu belum bisa sehingga memerlukan negara lain, dan ini membutuhkan jembatan dalam melakukan hubungan tersebut baik melalui WTO / GATT, AFTA, dan APEC.

Indonesia dengan ekonomi terbuka, dimana program ekspor non migas merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan penciptaan lapangan kerja dan dituntut untuk lebih siap untuk dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dari peluang yang dihasilkan oleh WTO. Peluang dan manfaat dari keanggotaan Indonesia di WTO hanya dapat diperoleh apabila kita menguasai semua persetujuan WTO dan menerapkannya sesuai dengan kepentingan nasional. Kerjasama Ekonomi APEC adalah forum kerjasama ekonomi yang terbuka, informal, tidak

mengikat dan tetap berada dalam koridor disiplin WTO dan berbagai perjanjian internasional, adapun visi kerjasama ekonomi APEC adalah Mewujudkan komunitas ekonomi Asia-Pasifik yang berdasarkan pada semangat keterbukaan dan kemitraan, serta upaya kerjasama untuk menghadapi tantangan perubahan, pertukaran barang, jasa dan investasi secara bebas, pertumbuhan ekonomi yang luas serta standar kehidupan dan pendidikan yang lebih tinggi dan pertumbuhan yang berkesinambungan memperhatikan aspek-aspek lingkungan.

Kerjasama spesifik yang dilaksanakan oleh APEC adalah bidang-bidang Tarip, kebijaksanaan non tarip, perdagangan jasa investasi, standard dan kesesuaian, prosedur kepabeanan, hak kekayaan intelektual, kebijaksanaan persaingan, deregulasi, pengadaan pemerintah, mediasi sengketa, mobilitas pelaku bisnis, ketentuan asal barang, pelaksanaan putaran uruguay, pengumpulan dan analisa informasi. *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) merupakan wujud dari kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi 500 juta penduduknya.

ASEAN Free Trade Area (AFTA) adalah kawasan perdagangan bebas ASEAN dimana tidak ada hambatan tarif (bea masuk 0-5%) maupun hambatan non tarif bagi negara-negara anggota ASEAN, melalui skema

CEPT-AFTA. Adapun tujuan dari pembentukan AFTA adalah meningkatkan daya saing ekonomi negara-negara ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi pasar dunia, untuk menarik investasi dan meningkatkan perdagangan antar anggota ASEAN. Sedangkan AFTA diberlakukan secara penuh untuk negara ASEAN-6 sejak 1 Januari 2002 dengan fleksibilitas (terhadap produk-produk tertentu tarifnya masih diperkenankan lebih dari 0-5%). Target tersebut diterapkan untuk negara ASEAN-6 sedangkan untuk negara baru sbb : Vietnam (2006); Laos dan Myanmar (2008); dan Cambodia (2010). Perkembangan terakhir yang terkait dengan AFTA adalah adanya kesepakatan untuk menghapuskan semua bea masuk impor barang bagi Brunai Darussalam pada tahun 2010, Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapura dan Thailand, dan bagi Cambodia, Laos, Myanmar dan Vietnam pada tahun 2015.

Hubungan kerjasama antara negara Indonesia-Malaysia-Singapura atau yang disebut segitiga selatan (IMS-GT) merupakan pendekatan ke arah membangunkan potensi pertumbuhan ekonomi di wilayah Singapura-Malaysia-Indonesia, hal ini merupakan satu rangkerja efektif dalam kerjasama sub-wilayah ketika berterusannya arus persaingan dan perlindungan global. Ini juga merupakan strategi untuk memperkukuhkan hubungan ekonomi dan integrasi serantau dalam konteks kerjasama intra-ASEAN dengan manfaat untuk menjadikan wilayah tersebut sebagai kawasan perindustrian maju. Kerjasama IMS-GT dapat direalisasikan disebabkan oleh beberapa faktor

seperti wujudnya suasana politik yang stabil di kawasan tersebut dan ASEAN secara keseluruhannya. Indonesia, Malaysia dan Singapura merupakan negara tetangga yang telah lama mempunyai hubungan multilateral yang kokoh. Dengan ini integrasi ekonomi yang dijalankan akan dapat merapatkan lagi hubungan erat di masa depan melalui kerjasama intra-ASEAN dan juga kerjasama dengan negara lain. Kerjasama yang datangnya dari berbagai negara seperti Amerika Utara, Asia Timur dan Eropa sangatlah diharapkan. Serta sumber bahan mentah strategik yang banyak dihasilkan dikawasan IMS-GT.

Kedudukan geografi negara-negara ini juga turut mempercepat dan meyakinkan operasi ekonomi yang menggembungkan sumber-sumber pengeluaran secara optimum akan dapat dilakukan dengan jayanya. Bahasa Melayu telah digunakan secara meluas di ketiga-tiga kawasan, manakala Bahasa Inggris menjadi lingua franca dengan meluas di kawasan ini. Hubungan etnik kaum Tionghua di Indonesia, Malaysia dan Singapura serta hubungan masyarakat Melayu di Indonesia, Malaysia juga Singapura menjadi salah satu faktor yang meyakinkan bahawa gagasan ini didukung oleh satu kekuatan tersendiri. (Ahmad Ali Bin Seman, 29 Januari 1998 : Kompas).

Mengingat Malaysia adalah negara tetangga terdekat, Indonesia dan Malaysia harus menjalin hubungan erat, harmonis, dan produktif, dalam arti saling membantu, baik secara bilateral maupun dalam kerangka ASEAN. Indonesia tentu mengharapkan pada kepemimpinan Perdana Menteri Malaysia

yang sekarang ini bisa meningkatkan hubungan yang harmonis dan produktif, dalam arti saling menguntungkan. Hubungan ini bisa berlangsung harmonis dan produktif bila kedua negara bisa memaksimalkan dan mempertahankan hubungan yang sudah baik, dan meminimalkan atau menghilangkan ganjalan yang masih ada.

Menteri Perdagangan dan Industri Internasional Malaysia, Datuk Seri Rafidah Aziz, meminta swasta Indonesia dan Malaysia mengintensifkan kerjasama di sektor konstruksi, jasa, dan perbankan Islam. Rafidah mengatakan perekonomian kedua negara menunjukkan pertumbuhan yang positif dan kesempatan bisnis perlu diperluas ke tingkat integrasi ekonomi pada tingkat yang lebih tinggi. Dia mengatakan Malaysia dan Indonesia memiliki hubungan bilateral yang kuat selama bertahun-tahun dan ini tercermin dari kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Kuala Lumpur 14-15 Februari lalu.

Di sektor konstruksi, Rafidah mengatakan perusahaan dari kedua negara dapat bekerja sama untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan pasar konstruksi di ASEAN. "Mereka perlu menggunakan semua kesempatan yang ditawarkan di sektor konstruksi di ASEAN, yang diliberalisasikan di bawah kerangka Perjanjian Sektor Jasa ASEAN," katanya pada seminar kesempatan bisnis Indonesia-Malaysia di Jakarta. Jakarta menjadi persinggahan terakhir

misi perdagangan dan investasi yang dipimpin Rafidah, setelah sebelumnya mengunjungi Myanmar, Laos, dan Thailand dalam rangka mencari area baru kerjasama bilateral, mensinergikan pembangunan kawasan dan perjanjian perdagangan bebas ASEAN (AFTA).

Selama misi perdagangan ini di Jakarta, 31 perusahaan konstruksi membahas dan mengidentifikasi area kerjasama dengan mitranya dari Indonesia. Mereka mewakili berbagai subsektor di jasa konstruksi seperti pembangunan jembatan dan jalan tol, pelabuhan dan pelabuhan udara, pengolahan limbah, permesinan dan konsultasi dan berbagai jasa survey. Sejak 1995, perusahaan Malaysia mengerjakan 203 proyek di luar negeri senilai 2,85 miliar dolar AS dan saat ini menangani 34 proyek senilai 2,65 miliar dolar, sehingga seluruhnya mencapai 237 proyek senilai 5,5 miliar dolar." Perusahaan Malaysia berhasil melaksanakan proyek konstruksi di India, ASEAN, Papua New Guinea, Bosnia, Sri Lanka, Afrika Selatan, Sudan, Taiwan, dan kawasan Timur Tengah. Sementara itu, Malaysia dan Indonesia juga dapat bekerjasama dalam pengembangan produk dan jasa perbankan Islam, kata Rafidah. "Malaysia mengusulkan untuk membagi ilmu pengetahuan dan pengalaman di bidang perbankan Islam dan lembaga keuangan dan kini Institusi Islam Malaysia siap bekerjasama dengan Institut Islam Indonesia melalui patungan, namun level kerjasama dapat lebih diintensifkan," katanya.

Rafidah mengatakan kerjasama dapat dilaksanakan terutama di sektor utama, termasuk ICT, pariwisata dan kesehatan, dan pendidikan. Perdagangan bilateral Indonesia dan Malaysia naik 14,4 persen pada 2002 dan 16,3 persen pada 2003. Pada 2004, perdagangan menunjukkan peningkatan yang menggembirakan sampai 43,5 persen menjadi 7,3 miliar dolar dari tahun sebelumnya sebesar 5,1 miliar dolar. Hal itu membuat Indonesia menjadi mitra dagang terbesar ketiga Malaysia di kawasan ASEAN. Ekspor Malaysia ke Indonesia pada 2004 didominasi produk kimia, elektronik, dan produk kelistrikan, CPO, dan perminyakan, komponen dan asesoris peralatan listrik dan peralatan transportasi. Ekspor Indonesia ke Malaysia pada 2004 terutama elektronik dan peralatan kelistrikan, produk kimia, CPO, produk kertas dan baja. "Berdasarkan pada produk yang diperdagangkan, kedua negara memiliki kesempatan untuk memperluas jenis produk terutama produk industri dari Malaysia dan impor produk pertanian dan bahan baku dari Indonesia." Dalam bidang investasi, Rafidah mengatakan, Indonesia akan tetap menjadi tujuan penting dari investor Malaysia, dengan total akumulasi investasi dari 1997 sampai 2004 mencapai 6,7 miliar dolar di 597 proyek. (Ant/X-9, 23 Maret 2005 : Media Indonesia).

Pada dasarnya ada empat hal terpenting yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pola perdagangan ini, yakni sebagai berikut:

1. Perdagangan antar-industri lebih didasarkan pada keunggulan komparatif. Pola perdagangan antar-industri itu adalah sebagai berikut: Negara yang kaya akan modal merupakan pengekspor neo barang-barang manufaktur yang memang bersifat padat modal dan pengimpor neo makanan yang padat karya. Itu berarti keunggulan komparatif menempati kedudukan yang sangat penting dalam jenis perdagangan ini. Inilah sesungguhnya yang menjadi intisari teori perdagangan Heckscher-Ohlin.
2. Sedangkan hubungan perdagangan intra-industri ternyata tidak terlalu didasarkan pada konsep keunggulan / keunggulan komparatif. Walaupun Negara-negara yang berdagang memiliki nisbah atau rasio modal-tenaga kerja keseluruhan yang sama, perusahaan-perusahaan mereka akan tetap menghasilkan produk-produk yang berbeda, dan permintaan konsumen akan produk-produk yang dibuat di luar negeri akan tetap ada sehingga selalu menimbulkan perdagangan intra-industri. Adalah skala ekonomis yang menyebabkan setiap negara tidak memproduksi semua jenis produk sendirian; dengan demikian skala ekonomis dapat merupakan sumber perdagangan internasional yang independen, khususnya bagi hubungan perdagangan intra-industri.

3. Pola perdagangan intra-industri itu sendiri tidak dapat diduga sebelumnya. Kita sama sekali belum dapat menyebutkan secara pasti negara mana yang menghasilkan barang manufaktur jenis apa di dalam sector manufaktur, dikarenakan model ini tidak dapat menerangkan kepada kita mengenai hal tersebut. Yang kita ketahui hanyalah bahwa negara-negara tersebut akan sama-sama memproduksi produk-produk manufaktur, hanya saja masing-masing produk sengaja dibuat nampak berbeda. Karena unsure-unsur sejarah dan peristiwa yang bersifat kebetulan acapkali menentukan arah dan pola perdagangan yang berlangsung, maka unsur ketidaktentuan pola perdagangan merupakan karakteristik yang penting bagi perdagangan intra-industri.
4. Arti penting relatif perdagangan intra-industri dan perdagangan antar industri bergantung pada seberapa jauh kesamaan kelimpahan faktor produksi di Negara-negara yang terlibat dalam perdagangan itu sendiri. Jika dua Negara memiliki rasio modal-tenaga kerja yang hamper sama besarnya, maka transaksi-transaksi perdagangan antar-industrinya akan terbatas, sedangkan perdagangan intra-industri yang secara prinsipial didasarkan pada skala ekonomis, akan dominan. Di pihak lain, jika rasio modal tenaga kerja kedua negara tersebut sangat berbeda, sehingga misalnya saja, Negara 1 akan berspesialisasi penuh pada produk makanan, maka di situ tidak akan terjadi hubungan perdagangan intra-industri yang didasarkan pada skala ekonomis. Seluruh perdagangan semata-mata akan didasarkan pada keunggulan komparatif.

Arti penting perdagangan intra-industri tersebut kian menonjol ketika tarif dan berbagai bentuk restriksi bagi berlangsungnya hubungan perdagangan secara bebas antara negara-negara anggota Uni Eropa atau pasaran bersama Eropa, dihapuskan sepenuhnya pada tahun 1985. Dari penelitiannya Bela Balassa mendapati bahwa volume perdagangan yang selanjutnya terjadi di kalangan negara-negara Uni Eropa tersebut melonjak secara tajam. Namun sebagian besar di antaranya adalah perdagangan seperti itu jauh lebih besar dibandingkan dengan perdagangan yang mencakup produk-produk yang satu sama lain berbeda (antar-industri).

Perdagangan intra-industri juga bisa di katakan sebagai sumber dominan dari keuntungan perdagangan. Hal ini memang akan terjadi apabila:

1. Negara-negara yang berdagang sedikit banyak mempunyai kesamaan faktor-faktor produksi sehingga kadar perdagangan antar-industri di antara mereka akan berkurang, dan digantikan oleh perdagangan intra-industri.
2. Skala ekonomis dan diferensiasi produk menjadi faktor penting, sehingga keuntungan dari skala yang membesar dan semakin banyaknya pilihan terhitung besar. Dalam keadaan demikian, dampak perdagangan internasional terhadap distribusi pendapatan akan menjadi lebih kecil dan akan banyak keuntungan tambahan yang dibuahkan oleh adanya perdagangan intra-industri. (Salvatore, 1997 : 194-199).

Table 1.1
Ekspor Indonesia Menurut Negara Tujuan
1999-2003 (US\$Juta)

Nagara Tujuan	1999	2000	2001	2002	2003*
1. ASEAN	8278.3	10883.4	9507.1	9933.3	7916.3
(Malaysia)	(17.01)	(17.52)	(16.88)	(17.38)	(17.28)
(Singapura)	1335.9	1971.8	1778.6	2029.9	1705.0
	(2.74)	(3.17)	(3.16)	(3.55)	(3.72)
	4930.6	6562.4	5363.9	3349.1	3981.0
	(10.13)	(10.56)	(9.52)	(9.36)	(8.69)
2. Hongkong	1330.1	1554.0	1290.3	1242.4	880.6
	(2.73)	(2.50)	(2.29)	(2.17)	(1.92)
3. Jepang	10397.3	14415.3	13010.2	12045.1	10082.6
	(21.36)	(23.20)	(23.10)	(21.07)	(22.01)
4. Asia Lainnya	10138.0	13351.6	11862.5	13142.2	11079.6
	(20.83)	(21.49)	(21.06)	(22.99)	(24.19)
5. Amerika Serikat	6896.4	8475.5	7748.7	7558.8	5739.5
	(14.17)	(13.64)	(13.76)	(13.22)	(12.53)
6. Amerika Lainnya	1183.6	1478.9	1383.5	1365.7	969.6
	(2.43)	(2.38)	(2.46)	(2.39)	(2.12)
7. Australia & Oceania	1627.1	1694.2	2086.0	2154.9	1577.3
	(3.34)	(2.73)	(3.70)	(3.77)	(3.44)
8. Afrika	1062.9	1098.5	1181.9	1235.0	944.8
	(2.18)	(1.77)	(2.10)	(2.16)	(2.06)
9. Uni Eropa	7085.1	8664.6	7745.0	7898.1	6041.8
	(14.56)	(13.95)	(13.75)	(13.82)	(13.19)
(Inggris)	1175.8	1507.9	1383.1	1252.3	876.6
	(2.42)	(2.43)	(2.46)	(2.19)	(1.91)
(Belanda)	1543.8	1837.5	1498.2	1618.4	1022.2
	(3.17)	(2.96)	(2.66)	(2.83)	(2.23)
(Jerman)	1233.9	1443.0	1297.0	1269.9	1076.1
	(2.54)	(2.32)	(2.30)	(2.22)	(2.35)
10. Uni Eropa Lainnya	666.6	508.0	505.8	583.3	572.6
	(1.37)	(0.82)	(0.90)	(1.02)	(1.25)
Jumlah	48665.4	62124.0	56320.9	57158.8	45804.7
	(100.00)	(100.00)	(100.00)	(100.00)	(100.00)

Catatan:*) Januari-september

sumber : indicator ekonomi, laporan perekonomian indonesia

Hubungan bilateral antara negara Indonesia dengan Malaysia , baik transaksi barang dan jasa, dan pola perdagangan antara kedua negara tersebut sangatlah berbeda. Komoditas ekspor import juga dibedakan berdasarkan mitra dagangnya. Dimana masing-masing negara memiliki komoditas keunggulan dari ekspor dan import kedua negara tersebut. Perbedaan-perbedaan dalam pola perdagangan dengan mitra-mitra dagang yang penting, menimbulkan perbedaan dalam neraca perdagangan yang telah meningkat.

Hubungan perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia seperti yang dijabarkan diatas mengalami pasang surut sesuai dengan perkembangan ekonomi dan politik dunia, sehinggal dalam hal ini penulis tertarik melakukan penelitian untuk menyelesaikan permasalahan ini secara ilmiah, untuk mewujudkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul : **ANALISIS PERDAGANGAN BILATERAL ANTARA INDONESIA DENGAN MALAYSIA INDUSTRI MANUFAKTUR PERIODE TAHUN 1990-2003**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat perdagangan intra-industri 3 digit produk manufaktur antara Indonesia dengan Malaysia selama periode 1990-2003.
2. Seberapa besar tingkat pertumbuhan total perdagangan intra-industri 3 digit produk manufaktur antara Indonesia dengan Malaysia selama periode 1990-2003.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat perdagangan intra-industri produk manufaktur antara Indonesia dengan Malaysia selama periode 1990-2003.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pertumbuhan total perdagangan produk manufaktur antara Indonesia dengan Malaysia selama periode 1990-2003.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk pemerintah Indonesia, dalam mengambil setiap kebijakan dan langkah-langkah ke depan dalam hubungan bilateral Indonesia dengan Malaysia.
2. Untuk Departemen Perindustrian dan Departemen Perdagangan, sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada pemerintah.
3. Untuk pembaca dan peneliti, diharapkan bisa mendapat informasi dan

sebagai bahan pengetahuan tentang perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Malaysia.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN PERDAGANGAN BILATERAL ANTARA INDONESIA DENGAN MALAYSIA PERIODE TAHUN 1990-2003

Tinjauan umum mengenai perdagangan internasional, perdagangan luar negeri Indonesia dengan Malaysia.

BAB III : KAJIAN PUSTAKA

Berisikan studi pustaka terhadap penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB IV : LANDASAN TEORI

Penjelasan teori-teori yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB V : METODE PENELITIAN

Berisikan tentang data-data penelitian, sumber data dan metode perhitungan serta model pengujian yang akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh.

BAB VI : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisikan pengujian atas data-data yang diperoleh serta analisis dan pembahasan lebih lanjut melalui model yang telah ditentukan.

BAB VII : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berisi tentang simpulan dan implikasi dari penelitian ini setelah melakukan analisis pada BAB VI.

